

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai salah satu negara berkembang dengan ekonomi terbesar di dunia, Indonesia memiliki ketergantungan yang signifikan pada pasar modal sebagai tulang punggung sistem ekonomi nasionalnya. Pasar modal memainkan peran strategis dalam menyediakan berbagai instrumen investasi, termasuk saham, obligasi, dan produk reksa dana, yang memungkinkan investor untuk berpartisipasi aktif dalam pertumbuhan korporasi dan pengembangan proyek infrastruktur. Selain itu, pasar modal juga berfungsi sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan modal entitas bisnis guna mendukung perluasan usaha dan mempercepat pertumbuhan perusahaan yang berkelanjutan.

Pasar modal merupakan instrumen strategis yang berperan penting dalam mendorong kemajuan ekonomi Indonesia di masa depan. Hal ini tercermin dalam ketentuan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, yang mendefinisikan pasar modal sebagai sistem yang mencakup seluruh kegiatan terkait penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan terbuka sebagai penerbit efek, serta berbagai lembaga dan profesi yang terkait dengan kegiatan tersebut. Perkembangan pesat aktivitas pasar modal memiliki implikasi terhadap meningkatnya tuntutan terhadap kualitas informasi yang disajikan. Dalam konteks ini, Pengungkapan informasi berperan penting dalam menciptakan transparansi dan akuntabilitas antara perusahaan dan pihak terkait (Fitriana et al., 2025).

Pasar modal dapat didefinisikan sebagai tempat untuk memperdagangkan

berbagai instrumen keuangan jangka panjang dengan tenor melebihi satu tahun, termasuk saham, obligasi, produk reksa dana, dan instrumen derivatif yang berasal dari sekuritas. Keberadaan pasar modal memainkan peran krusial dalam struktur ekonomi Indonesia, mengingat fungsinya sebagai jembatan yang menghubungkan pihak-pihak dengan kelebihan dana, yaitu investor, dengan pihak-pihak yang membutuhkan pendanaan, yaitu penerbit. Signifikansi pasar modal dalam aspek keuangan terletak pada kemampuannya untuk memberikan kesempatan bagi investor untuk memperoleh imbal hasil sesuai dengan jenis instrumen investasi yang dipilih, sementara di sisi lain, perusahaan dapat memanfaatkan dana yang dikumpulkan dari investor untuk melanjutkan kegiatan operasional dan proyek bisnis tanpa harus bergantung sepenuhnya pada ketersediaan dana internal perusahaan. Oleh karena itu, pasar modal diyakini berperan sebagai pilar penopang perekonomian nasional dengan menyediakan alternatif pembiayaan bagi pelaku usaha untuk mendorong perluasan bisnis yang lebih luas dan berkelanjutan.

Studi tentang respons pasar modal Indonesia terhadap pemilihan umum Amerika Serikat tahun 2024 memiliki urgensi yang tinggi, mengingat posisi strategis Amerika Serikat sebagai mitra dagang utama Indonesia. Perubahan orientasi kebijakan dan dinamika politik di Amerika Serikat berpotensi memberikan dampak langsung terhadap kinerja perusahaan ekspor Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terutama terkait kondisi pasar ekspor dan fluktuasi harga saham perusahaan-perusahaan tersebut. Selain itu, volatilitas dan ketidakpastian yang tinggi akibat proses pemilihan umum di negara dengan pengaruh ekonomi global yang besar juga berdampak pada sentimen investor domestik, sehingga

pemahaman komprehensif terhadap pola respons pasar menjadi esensial dalam membantu investor dan pelaku pasar modal mengambil keputusan yang lebih hati-hati dan terukur saat menghadapi peristiwa global. Selain itu, penelitian ini juga memiliki relevansi yang signifikan sebagai acuan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi yang tepat untuk menjaga stabilitas sambil mendorong pertumbuhan pasar modal Indonesia di tengah pengaruh eksternal yang cepat dan berdampak besar.

Bursa Efek adalah badan hukum yang bertugas mengatur dan mengawasi kegiatan perdagangan efek di pasar modal. Dari perspektif mikroekonomi, khususnya bagi anggota bursa dan emiten, Bursa Efek berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh modal segar yang dapat digunakan untuk mendukung pengembangan bisnis dan berbagai kegiatan operasional lainnya. Sementara itu, dari perspektif makroekonomi, Bursa Efek memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa aktivitas perdagangan sekuritas di pasar modal mencerminkan kondisi pasar dan respon investor terhadap informasi yang beredar. Aktivitas perdagangan yang tinggi menunjukkan kondisi pasar yang positif dan kondusif, sedangkan aktivitas perdagangan yang rendah mencerminkan kondisi pasar yang kurang baik serta dapat berdampak pada perekonomian secara keseluruhan.

Pemilihan umum merupakan mekanisme demokratis yang memberikan hak kepada setiap warga negara untuk memilih wakil mereka di badan legislatif, baik secara langsung maupun melalui perwakilan, dalam jangka waktu yang ditentukan. Pemilihan umum ini umumnya diadakan setiap empat hingga enam tahun sekali.

Jenis badan legislatif yang menjadi objek pemilihan bervariasi sesuai dengan bentuk dan sistem pemerintahan yang diadopsi oleh masing-masing negara. Fenomena pemilihan umum selalu menarik perhatian para peneliti untuk mempelajarinya secara lebih mendalam, mengingat keunikan dan kompleksitasnya dalam bidang politik dan sosial. Dari perspektif pasar keuangan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa peristiwa politik seperti pemilihan umum dapat memberikan pengaruh positif terhadap kinerja pasar saham, khususnya dalam meningkatkan return saham karena adanya peningkatan kepercayaan investor terhadap stabilitas politik (Lesmana & Sumani, 2022).

Namun demikian, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pemilihan umum juga dapat memberikan dampak negatif terhadap kinerja pasar saham. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya ketidakpastian politik yang mendorong investor dan perusahaan menunda aktivitas investasi hingga situasi kembali stabil. Mengacu pada celah dan ketidak konsistenan dalam temuan studi sebelumnya, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk lebih lanjut mengkaji hubungan antara penyelenggaraan pemilihan umum di Amerika Serikat dan volume perdagangan serta pengembalian abnormal di pasar modal.

Pemilihan umum, termasuk di Amerika Serikat, seringkali menimbulkan ketidakpastian di pasar saham. Ketidakpastian yang timbul dari pemilihan umum mendorong investor untuk mengevaluasi berbagai kemungkinan hasil dan dampak kebijakan ekonomi yang mungkin diterapkan oleh calon atau partai pemenang. Situasi ini seringkali menyebabkan volatilitas pasar dan fluktuasi signifikan dalam imbal hasil saham. Selain itu, sentimen investor sangat dipengaruhi oleh hasil

pemilihan umum; kemenangan calon yang dianggap pro-bisnis biasanya meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong kenaikan harga saham, sementara hasil yang tidak sesuai dengan ekspektasi dapat meredam sentimen dan menyebabkan harga saham turun.

Dalam konteks studi peristiwa, yang menganalisis fluktuasi harga saham di pasar modal untuk mendeteksi aktivitas volume perdagangan dan pengembalian abnormal yang dialami oleh investor sebagai akibat dari suatu peristiwa tertentu. Pemilihan umum, sebagai peristiwa politik, diyakini mengandung informasi yang dapat mempengaruhi reaksi pasar. Reaksi ini dapat dilihat dalam perubahan harga saham perusahaan, yang diukur melalui aktivitas volume perdagangan dan pengembalian abnormal.

Peristiwa politik diklasifikasikan sebagai faktor non-ekonomi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap dinamika pasar modal, mengingat kondisi politik suatu negara sangat menentukan arah perkembangan ekonominya. Pemeliharaan stabilitas politik, diikuti dengan kondisi ekonomi yang menguntungkan, umumnya akan meningkatkan kepercayaan investor dalam mengalokasikan modal di pasar saham. Selain itu, berbagai peristiwa politik juga memiliki kemampuan untuk mempengaruhi persepsi dan keputusan investasi investor serta calon investor, baik dalam arah yang menguntungkan maupun merugikan.

Di antara berbagai peristiwa politik, pergantian kepemimpinan melalui pemilihan umum dinilai memiliki pengaruh paling besar terhadap pergerakan pasar modal. Hal ini karena arah kebijakan yang ditetapkan oleh pemimpin terpilih akan sangat menentukan kondisi ekonomi di masa depan. Kebijakan tersebut dapat

memberikan keuntungan dan kemudahan operasional bagi perusahaan, tetapi juga berpotensi menimbulkan risiko yang perlu diperhatikan secara cermat oleh investor. Berdasarkan hal ini, serangkaian proses politik seperti pemilihan presiden di Amerika Serikat, yang mencakup tahap-tahap mulai dari pengumuman perhitungan suara hingga pelantikan presiden terpilih, menjadi topik yang sangat relevan dan layak untuk diteliti lebih mendalam. Selain itu, mengingat posisi Amerika Serikat sebagai negara adidaya yang memiliki hubungan ekonomi yang erat dengan Indonesia, pemilihan presiden di negara tersebut diyakini sebagai salah satu faktor eksternal yang dapat memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian Indonesia, termasuk perkembangan pasar modal nasional.

Pemilihan presiden pada dasarnya merupakan peristiwa yang relatif dapat diprediksi, mengingat pemilihan ini dijadwalkan dan diadakan secara rutin setiap empat tahun sekali. Serangkaian proses pemilihan presiden dianggap sebagai peristiwa yang akan memiliki dampak signifikan di masa depan, sehingga penting untuk memahami visi dan misi masing-masing calon guna mengidentifikasi arah kebijakan yang akan diterapkan di masa mendatang. Setiap calon presiden membawa visi, misi, dan platform kebijakan yang berpotensi mempengaruhi perekonomian global. Situasi ini kemungkinan besar akan berdampak signifikan pada pasar modal Indonesia, dipicu oleh meningkatnya ketidakpastian dalam aktivitas investasi akibat arah kebijakan yang belum jelas dari pemimpin yang akan terpilih.

Donald Trump, sebagai calon pertama dari Partai Republik, mengusulkan platform kebijakan ekonomi yang berfokus pada perlindungan industri dalam

negeri di Amerika Serikat. Kebijakannya mencakup peningkatan tarif impor, pengurangan beban pajak, dan deregulasi berbagai ketentuan yang dianggap menghambat iklim bisnis. Dalam kerangka kebijakan ini, pajak penghasilan direncanakan akan digantikan dengan tarif impor guna menjaga keberlanjutan sektor manufaktur dalam negeri. Trump berencana menerapkan tarif impor tinggi pada produk asing, dengan penekanan khusus pada barang-barang dari China dan Meksiko, bahkan mencapai 100 persen untuk kendaraan bermotor buatan asing.

Selain itu, ia juga berkomitmen untuk memperpanjang kebijakan pemotongan pajak yang diterapkan pada tahun 2017, dengan menurunkan tarif pajak korporasi dari 21 persen menjadi 15 persen khusus untuk produsen yang beroperasi di Amerika Serikat, serta menghilangkan kewajiban pajak atas tip dan manfaat Jaminan Sosial. Trump juga berjanji untuk memangkas setengah harga energi, disertai dengan langkah-langkah deregulasi untuk mendorong penciptaan lapangan kerja yang lebih luas.

Selain itu, ia juga ingin melemahkan nilai tukar dolar AS dengan tujuan meningkatkan daya saing produk ekspor negara tersebut di pasar internasional. Namun, sejumlah ekonom telah memperingatkan bahwa implementasi kebijakan-kebijakan ini berpotensi memicu kenaikan harga secara umum, peningkatan utang nasional, dan bahkan dapat memicu perang dagang dengan negara-negara mitra (Wikipedia, 2024).

Berbeda dengan calon presiden Partai Republik, calon presiden Partai Demokrat Kamala Harris memosisikan dirinya sebagai kapitalis pragmatis yang fokus pada pengembangan bisnis. Platform kebijakannya mencakup penghapusan

utang medis, pengendalian harga barang-barang kebutuhan pokok untuk mencegah penimbunan, pembatasan biaya obat resep, dan pemberian subsidi sebesar dua puluh lima ribu dolar AS bagi pembeli rumah pertama kali. Harris juga mengusulkan sejumlah langkah kebijakan fiskal, termasuk penghapusan pajak atas tip, peningkatan kredit pajak anak menjadi enam ribu dolar AS pada tahun pertama kelahiran, peningkatan upah minimum nasional, larangan atas biaya tersembunyi dan denda keterlambatan yang dikenakan oleh lembaga perbankan, serta pembatasan atas kenaikan sewa yang tidak proporsional.

Dalam hal kebijakan perdagangan, Harris dengan tegas menolak usulan Trump sebelumnya mengenai tarif impor sebesar 20 persen. Menurut The New York Times, Harris meyakini bahwa pemerintah memiliki peran aktif dalam mendorong persaingan yang sehat dan memperbaiki ketidakseimbangan pasar. Ia berencana menaikkan pajak bagi korporasi dan kelompok berpenghasilan tinggi sebagai sumber pendanaan untuk layanan publik bagi kelas menengah dan bawah, serta sebagai cara untuk mengurangi defisit anggaran.

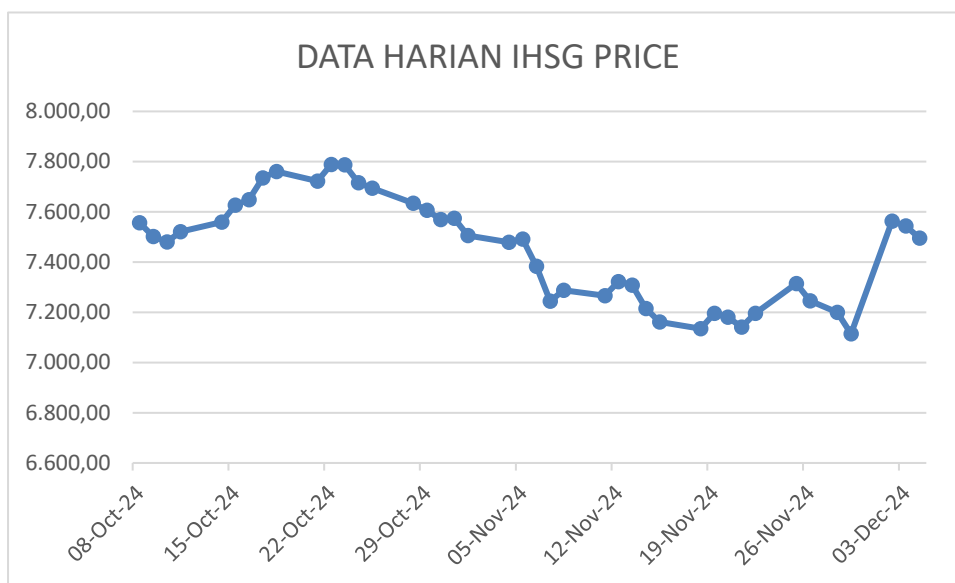
Selain itu, Harris mendukung insentif pajak bagi perusahaan yang berkontribusi pada pengembangan teknologi ramah lingkungan dan pembangunan perumahan terjangkau. Dalam kebijakan investasi, ia mendukung peningkatan tarif pajak capital gain tertinggi menjadi 28 persen, penerapan pajak minimum bagi miliarder, peningkatan pajak atas pembelian kembali saham, serta pemberian insentif pajak bagi usaha kecil dan menengah. Harris juga mengusulkan penerapan pajak atas keuntungan yang belum direalisasi bagi individu dengan kekayaan bersih di atas \$100 juta, serta menaikkan tarif pajak korporasi menjadi 28 persen.

Namun, beberapa lembaga analitis memperkirakan bahwa implementasi kebijakan Harris berpotensi meningkatkan defisit anggaran federal sebesar £1,7 hingga £2 triliun dalam periode sepuluh tahun, meskipun angka ini masih lebih rendah dibandingkan dengan dampak fiskal yang diperkirakan dari rencana kebijakan Trump.

Sejumlah usulan kebijakan yang diajukan oleh Harris, seperti penghapusan pajak atas tip dan larangan penimbunan harga, telah menuai kritik dari para ekonom yang percaya bahwa kebijakan-kebijakan tersebut tidak efektif dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Di sisi lain, usulan terkait peningkatan upah minimum dan perluasan kredit pajak telah mendapatkan dukungan yang lebih luas dari berbagai pihak. Jauh sebelum mengumumkan pencalonannya, Harris juga telah menunjukkan komitmennya untuk mengembangkan investasi di sektor infrastruktur, memberdayakan usaha kecil dan menengah, serta memberikan keringanan pajak bagi keluarga berpenghasilan rendah hingga menengah.

Kedua calon presiden Amerika Serikat secara konsisten dan terus-menerus telah memaparkan berbagai platform kebijakan yang akan diimplementasikan jika mereka terpilih sebagai pemimpin negara. Situasi ini semakin menekankan bahwa siapa pun yang akhirnya memenangkan pemilihan presiden, kebijakan mereka pasti akan memiliki dampak langsung dan tidak langsung terhadap perekonomian Indonesia secara umum, dan khususnya terhadap dinamika pasar modal nasional.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, dianggap perlu untuk melakukan studi yang lebih mendalam guna mengukur sejauh mana pasar modal Indonesia merespons pengumuman hasil rekapitulasi suara dan proses pelantikan presiden terpilih di Amerika Serikat.



Gambar 1. 1 Data harian dan data TVA Indeks BEI P (8 Oktober s.d 4 Desember 2024)

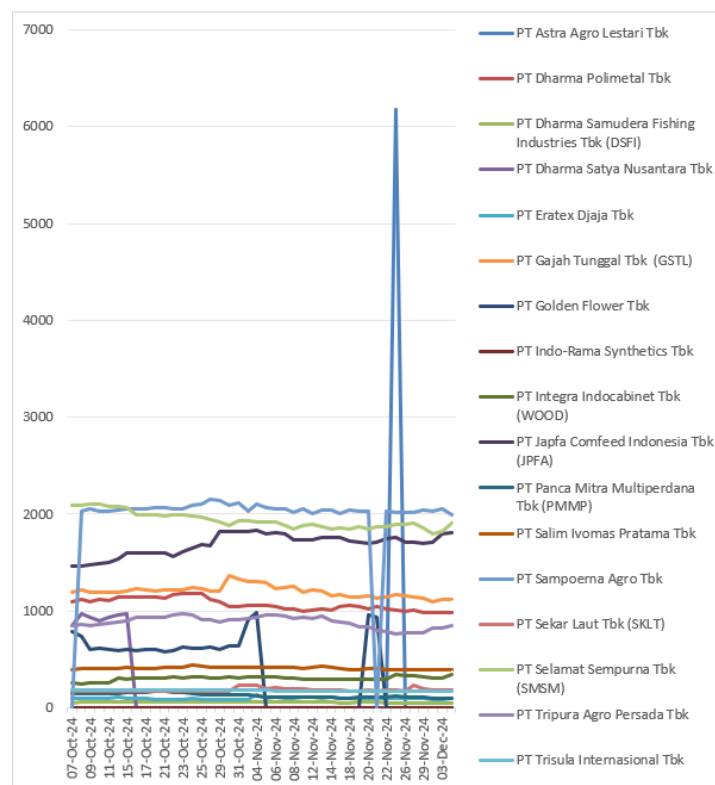
Sumber: IDX dan Diolah

Pada gambar 1.1 pergerakan harga harian Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia pada periode 8 Oktober hingga 4 Desember 2024. Periode ini mencakup rangkaian peristiwa pengumuman hasil rekapitulasi suara dan pelantikan presiden terpilih Amerika Serikat yang diduga memberikan dampak terhadap pergerakan pasar modal Indonesia.

Berdasarkan grafik tersebut, IHSG menunjukkan tren fluktuatif selama periode pengamatan. Pada awal periode, indeks bergerak dari kisaran 7.400 dan mengalami kenaikan secara bertahap hingga mencapai level tertinggi di sekitar 7.700–7.800 pada akhir Oktober 2024. Memasuki bulan November 2024, IHSG mengalami

tekanan dan terkoreksi hingga ke level terendah sekitar 7.100–7.200, yang mengindikasikan adanya reaksi pasar terhadap ketidakpastian yang muncul di sekitar periode peristiwa. Menjelang awal Desember 2024, indeks kembali menunjukkan pergerakan positif ke kisaran 7.400–7.500, mencerminkan mulai stabilnya sentimen investor pasca kepastian hasil pemilihan umum Amerika Serikat.

Pola pergerakan IHSIG tersebut mengindikasikan bahwa peristiwa pelantikan presiden Amerika Serikat memiliki kandungan informasi (*information content*) yang turut mempengaruhi perilaku investor di pasar modal Indonesia, sehingga mendukung relevansi penggunaan metode *event study* dalam penelitian ini.



Gambar 1. 2 Rata-Rata Pergerakan Harga Saham Perusahaan yang Melakukan Ekspor ke US Periode (8 Oktober- 4 Desember 2024)

Sumber: IDX, & Yahoo. Finance, Hasil Analisis Data, diolah.

Berdasarkan grafik pergerakan harga saham harian pada perusahaan eksportir ke Amerika Serikat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan, terlihat bahwa secara umum mayoritas saham menunjukkan pergerakan yang relatif stabil dengan fluktuasi dalam rentang yang wajar. Beberapa emiten seperti PT Astra Agro Lestari Tbk, PT Dharma Samudera Fishing Industries Tbk, dan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk cenderung memiliki harga saham yang berada pada level lebih tinggi dibandingkan emiten lainnya, namun tetap memperlihatkan pola pergerakan yang tidak terlalu volatil sepanjang periode tersebut.

Namun demikian, terdapat fenomena anomali yang cukup signifikan pada salah satu emiten, yaitu PT Astra Agro Lestari Tbk, yang menunjukkan lonjakan harga yang sangat tinggi pada satu titik waktu tertentu sebelum kembali ke level normalnya. Lonjakan ini bersifat sementara (*spike*) dan tidak mencerminkan tren jangka panjang, sehingga dapat diindikasikan sebagai reaksi pasar yang bersifat sesaat, kemungkinan dipengaruhi oleh sentimen tertentu atau aktivitas perdagangan yang tidak biasa pada periode tersebut.

Secara keseluruhan, pola pergerakan harga saham yang cenderung stabil dan tidak menunjukkan perubahan tren yang drastis mengindikasikan bahwa pasar tidak merespons secara berlebihan terhadap peristiwa Pemilu Amerika Serikat 2024 dalam bentuk perubahan harga saham harian. Hal ini dapat mencerminkan bahwa informasi terkait peristiwa tersebut telah diantisipasi oleh investor (*expected event*) atau tidak dianggap memiliki dampak langsung yang signifikan terhadap kinerja fundamental perusahaan eksportir dalam jangka pendek.

Dengan demikian, berdasarkan pengamatan visual terhadap grafik, reaksi pasar modal Indonesia terhadap peristiwa Pemilu AS 2024 pada sampel perusahaan eksportir cenderung terbatas dan tidak menunjukkan volatilitas yang ekstrem secara konsisten, kecuali pada kejadian tertentu yang bersifat temporer dan tidak mewakili keseluruhan kondisi pasar.

1.2 Rumusan Masalah

Peristiwa pemilihan presiden di Amerika Serikat yang berlangsung setiap empat tahun sekali sering kali menjadi perhatian global, termasuk bagi pelaku pasar modal di Indonesia. Hal ini tidak lepas dari posisi AS sebagai mitra dagang utama dan pusat ekonomi dunia. Bagi perusahaan Indonesia yang mengekspor produk ke Amerika Serikat, hasil Pemilu AS dapat menciptakan ekspektasi baru terkait kebijakan perdagangan, tarif, hingga stabilitas ekonomi global, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi reaksi investor terhadap saham perusahaan tersebut. Maka dari itu, penting untuk mengkaji bagaimana pasar modal Indonesia, khususnya saham perusahaan eksportir ke AS yang terdaftar di BEI, merespons peristiwa.

1. Apakah terdapat perbedaan abnormal return yang signifikan pada saham perusahaan eksportir ke Amerika Serikat sebelum dan sesudah Pemilu AS 2024?
2. Apakah terdapat perbedaan signifikan pada trading volume activity (TVA) saham perusahaan eksportir ke Amerika Serikat sebelum dan sesudah pengumuman hasil Pemilu AS 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Menjelaskan pengaruh Pemilu Amerika Serikat 2024 terhadap perubahan

aktivitas volume perdagangan (trading volume) saham pada Perusahaan Eksportir ke Amerika Serikat yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1. Menganalisis perbedaan abnormal return saham sektor manufaktur pada Perusahaan Eksportir ke Amerika Serikat yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah pengumuman hasil Pemilu Amerika Serikat 2024.
2. Mengidentifikasi bagaimana pasar modal Indonesia merespons ketidakpastian politik global yang muncul akibat Pemilu Amerika Serikat 2024, khususnya pada saham- saham pada Perusahaan Eksportir ke Amerika Serikat yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami hubungan antara peristiwa politik global, seperti pengumuman hasil pemilu Presiden AS, dengan reaksi pasar modal Indonesia, khususnya saham-saham pada Perusahaan Eksportir ke Amerika Serikat yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi investor mengenai pengaruh faktor eksternal, seperti pemilu di negara besar seperti Amerika Serikat, terhadap kinerja saham-saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, investor dapat mengambil keputusan investasi yang lebih bijak dengan mempertimbangkan potensi volatilitas pasar akibat peristiwa internasional.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Teori Pasar Modal Efisien

Teori Pasar Modal Efisien (Efficient Market Hypotesis) menyatakan bahwa harga sekuritas di pasar mencerminkan seluruh informasi yang tersedia, baik yang bersifat historis, informasi terkini, maupun ekspektasi rasional para pelaku pasar. Konsep ini selaras dengan pendekatan prediktif yang menjelaskan bahwa respons pasar terhadap suatu informasi dapat dimanfaatkan untuk menilai kandungan informasi dalam laporan keuangan maupun peristiwa eksternal yang relevan.

Pandangan lain juga menyebutkan bahwa metode pelaporan yang menghasilkan angka laba dengan tingkat keterkaitan tinggi terhadap harga sekuritas dianggap paling sesuai dengan mekanisme pembentukan harga yang efisien. Secara keseluruhan, kerangka teori ini menegaskan bahwa setiap informasi baru, baik yang berasal dari kondisi internal perusahaan maupun faktor eksternal seperti kebijakan ekonomi makro atau peristiwa politik global, akan segera tercermin dalam perubahan harga saham apabila pasar berjalan secara efisien. Oleh karena itu, teori pasar efisien menjadi dasar yang kuat dalam menjelaskan bahwa pergerakan harga saham dapat digunakan untuk memahami bagaimana investor merespons berbagai informasi.

1.5.2 Teori Saham

Saham merupakan salah satu instrumen investasi di pasar modal yang digunakan oleh perusahaan sebagai sarana untuk memperluas bisnisnya, serta sebagai sarana investasi bagi masyarakat umum. Melalui kepemilikan saham, investor memiliki potensi untuk memperoleh keuntungan dalam dua bentuk, yaitu

keuntungan modal yang diperoleh dari selisih antara harga jual dan harga beli, serta dividen, yang merupakan pembagian keuntungan perusahaan yang diterima dalam periode tertentu. Pada tingkat paling dasar, saham merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan serta sekuritas yang memberikan hak kepada pemegangnya untuk menuntut aset, pendapatan, dan risiko keuangan yang terkait dengan perusahaan yang bersangkutan. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa saham mencerminkan bentuk partisipasi dan kepemilikan, baik oleh individu maupun entitas bisnis, dalam suatu entitas perusahaan.

- **Berdasarkan Kapitalisasi Pasar**

1. Saham Blue Chip (Saham Utama): Kategori ini mencakup saham yang diterbitkan oleh perusahaan dengan nilai kapitalisasi pasar di atas Rp10 triliun. Saham blue chip umumnya terdaftar di indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia dan dikenal karena kinerjanya yang stabil, didukung oleh fundamental perusahaan yang kuat dan tata kelola korporasi yang baik, sehingga menjadi instrumen investasi yang populer di kalangan investor.
2. Saham Second Liner: Kelompok saham ini memiliki nilai kapitalisasi pasar antara Rp500 miliar hingga Rp10 triliun. Pergerakan harga saham second liner cenderung lebih volatil dibandingkan saham blue chip. Namun, saham dalam kategori ini masih memiliki prospek pertumbuhan dan fundamental yang memadai, sehingga berpotensi naik ke kategori blue chip.
3. Saham Third Liner: Ini adalah saham dengan nilai kapitalisasi pasar di bawah Rp500 miliar. Saham dalam kategori ini rentan terhadap fluktuasi harga yang tinggi dan sering menjadi objek aktivitas spekulatif, sehingga tingkat risiko

yang terkait dengan instrumen ini relatif lebih besar dibandingkan kategori saham lainnya.

- **Berdasarkan Likuiditas**

1. Saham Likuid Tinggi: Saham dalam kategori ini mudah diperdagangkan karena tingginya tingkat perpindahan kepemilikan, dan umumnya diterbitkan oleh perusahaan dengan kapitalisasi pasar besar dan fundamental yang kuat. Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua saham dengan fundamental yang baik secara otomatis likuid, mengingat beberapa investor cenderung menahan saham-saham ini untuk jangka panjang.
2. Saham Musiman : Likuiditas saham jenis ini meningkat ketika terjadi peristiwa tertentu yang secara langsung mempengaruhi sektor bisnis perusahaan yang bersangkutan, seperti pandemi, perubahan dinamika ekonomi, atau isu politik.
3. Saham Tidur (Sleeping Stock) : Saham dalam kategori ini umumnya diterbitkan oleh perusahaan dengan kapitalisasi pasar relatif kecil, sehingga frekuensi perdagangan rendah dan likuiditas terbatas. Kondisi ini membuat saham tidur rentan terhadap manipulasi pasar, terutama ketika isu tertentu beredar di kalangan peserta pasar.

- **Berdasarkan Kepemilikan**

1. Saham Biasa: Saham biasa adalah jenis saham yang paling sering diperdagangkan di pasar modal. Pemegang saham biasa berhak menerima dividen ketika perusahaan membagikan keuntungan, serta memiliki hak atas sisa aset perusahaan setelah semua kewajiban perusahaan telah dilunasi dalam kasus likuidasi.

2. Saham Preferen: Pemegang saham preferen memiliki prioritas dalam pembagian dividen dan hak atas aset sisa perusahaan dalam hal likuidasi, mendahului hak pemegang saham biasa. Selain itu, jumlah dividen yang diterima oleh pemegang saham preferen umumnya ditentukan terlebih dahulu sebelum periode pembagian.

1.5.3 Abnormal return

Menurut Jogiyanto (2010) dalam Farhan (2023) return abnormal sebagai selisih antara return aktual dan return normal (Farhan, 2023). Return normal dalam hal ini merujuk pada return yang diharapkan, yaitu tingkat return yang diharapkan oleh investor. Oleh karena itu, return abnormal adalah selisih antara return aktual dan return yang diharapkan yang dapat terjadi sebelum informasi resmi dipublikasikan, atau setelah informasi bocor sebelum publikasi resmi. Perhitungan return abnormal untuk saham i pada hari t dilakukan menggunakan rumus berikut:

$$AR_{it} = R_{i.t} - E [R_{i.t}]$$

Keterangan:

AR_{it} = Return tidak normal (Abnormal Return) sekuritas ke- i pada periode peristiwa ke- t .

$R_{i.t}$ = Return realisasi yang terjadi untuk sekuritas ke- i pada periode peristiwa ke- t .

$E [R_{i.t}]$ = Return ekspektasi sekuritas ke- i untuk periode peristiwa ke- t .

1.5.4 Return Realisasi

Return Realisasi (realized return) adalah tingkat imbal hasil yang sebenarnya terjadi dan dihitung berdasarkan data historis perusahaan. Return yang terealisasi memainkan peran penting dalam konteks penelitian keuangan, yaitu sebagai ukuran kinerja perusahaan. Bagi perusahaan, return yang terealisasi dapat digunakan untuk mengukur tingkat return hasil modal bagi investor sambil mengevaluasi keuntungan

yang mendukung keberlanjutan operasional perusahaan. Sementara itu, bagi investor, return yang terealisasi mencerminkan return aktual yang diperoleh selama periode investasi. Selain itu, return yang terealisasi juga berfungsi sebagai acuan dalam menentukan return yang diharapkan dan memperkirakan risiko investasi di masa depan.

$$R_{i,t} = \frac{(P_{i,t} - P_{i,t-1})}{P_{i,t-1}}$$

Keterangan:

$R_{i,t}$ = return realisasi yang terjadi untuk sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t.

$P_{i,t-1}$ = harga saham i pada waktu t-1

$P_{i,t}$ = harga saham i pada waktu t

1.5.5 Return Ekspektasian

Jogiyanto Hartono (2017) dalam Armadenis (2024) menyatakan bahwa return ekspektasian (expected return) merupakan tingkat pengembalian yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Return ini dianggap lebih penting dibandingkan return historis karena mencerminkan keuntungan yang diharapkan investor di masa mendatang. Sejalan dengan itu, expected return juga didefinisikan sebagai tingkat keuntungan yang diharapkan oleh investor dari suatu investasi (Zahrotul Amalia & Budi Santosa, n.d.) dalam wisnu (2024). Dalam penelitian ini, perhitungan expected return menggunakan pendekatan market-adjusted model dengan acuan return pasar yang direpresentasikan oleh Bursa Efek Indonesia.

$$E(R_{it}) = R_{mt}$$

Keterangan:

$E(R_{it})$ = Tingkat keuntungan yang diharapkan pada hari ke t

R_{mt} = Tingkat keuntungan pasar pada periode t

1.5.6 Average Abnormal Return (AAR)

Menurut Hartanto (2017) dalam Farhan (2023) bahwa pengujian keberadaan pengembalian abnormal tidak dilakukan secara individual untuk setiap sekuritas, melainkan dilakukan secara agregat dengan menguji rata-rata pengembalian abnormal dari semua sekuritas secara cross-sectional untuk setiap hari dalam periode peristiwa.

Dalam studi ini, rata-rata pengembalian abnormal dihitung untuk jendela peristiwa yang telah ditentukan, mencakup periode dari T-20 hingga T+20, dengan T-0 sebagai titik acuan peristiwa, yaitu tanggal Pemilihan Presiden AS pada 5 November 2024. Average Abnormal Return dihitung menggunakan rumus :

$$AAR(t) = \frac{ARi(t)}{k}$$

Keterangan:

$AAR(t)$ = average abnormal return pada periode peristiwa ke-t

$ARi(t)$ = abnormal return pada periode peristiwa ke-t

k = jumlah saham yang diteliti dan dipengaruhi

1.5.7 Aktivitas Volume Perdagangan Saham (Trading Volume Activity)

Husnan (2005) mendefinisikan volume perdagangan saham (Trading Volume Activity/TVA) sebagai rasio antara jumlah saham yang diperdagangkan pada suatu waktu tertentu dan jumlah saham yang beredar pada waktu yang sama. Fluktuasi volume perdagangan saham di pasar modal mencerminkan tingkat aktivitas transaksi yang terjadi di bursa efek, sekaligus menggambarkan proses pengambilan keputusan investasi oleh investor. Trading Volume Activity (TVA) dihitung menggunakan rumus :

$$TVA = \frac{\epsilon \text{ saham perusahaan } x \text{ yang diperdagangkan waktu } t}{\epsilon \text{ saham perusahaan } x \text{ yang beredar waktu } t}$$

Keterangan:

TVA = Trading Volume Activity pada perusahaan x pada t

X = Perusahaan sampel

T = Pada waktu tertentu

1.5.8 Event Study

Menurut Jogiyanto Hartono (2017) dalam Farhan (2023), *event study* digunakan untuk menguji kandungan informasi dari suatu peristiwa guna mengetahui reaksi pasar terhadap peristiwa tersebut. Apabila suatu peristiwa mengandung informasi, maka pasar modal diharapkan akan memberikan respons pada saat informasi tersebut diumumkan dan diterima oleh pelaku pasar. Sejalan dengan itu, Tandililin (2010) dalam Farhan (2023) menyatakan bahwa informasi yang diterima pasar dapat berupa *good news* maupun *bad news*, yang keduanya berpotensi memengaruhi aktivitas pasar. Reaksi tersebut umumnya dapat diukur melalui perubahan return, khususnya *abnormal return*.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Hutami (2015) dalam Farhan (2023) menunjukkan bahwa *event study* dikembangkan untuk menganalisis reaksi pasar terhadap suatu peristiwa yang dipublikasikan, baik peristiwa ekonomi maupun non-ekonomi, dengan tujuan mengetahui ada atau tidaknya *abnormal return* yang diperoleh investor. Selain itu, metode ini juga digunakan untuk menguji kandungan informasi dari suatu pengumuman. Apabila suatu peristiwa mengandung informasi, maka pasar akan bereaksi pada saat pengumuman tersebut diterima oleh pelaku pasar (Lamasigi, 2002 dalam Farhan, 2023).

Dalam konteks studi ini, studi peristiwa digunakan untuk menganalisis reaksi pasar modal dengan mengamati dua indikator utama, yaitu perubahan harga saham yang diproksikan oleh return abnormal, dan perubahan volume perdagangan saham

yang diproksikan oleh Trading Volume Activity (TVA), dalam serangkaian peristiwa yang terkait dengan pengumuman hasil pemilihan Presiden Amerika Serikat Tahun 2024 di Bursa Efek Indonesia (IDX).

1.6. Hubungan Antar Variabel

1.6.1 Hubungan pemilihan Umum Amerika Serikat 2024 dengan Abnormal return

Dalam kerangka penelitian *event study*, munculnya *abnormal return* pada suatu emiten di pasar modal pada umumnya dipicu oleh terjadinya peristiwa tertentu yang mengandung muatan informasi yang relevan. Hal ini sejalan dengan *signaling theory* sebagaimana dikemukakan oleh Jogiyanto (2017) dalam armadenis (2024), yang menegaskan bahwa setiap peristiwa pada dasarnya memiliki kandungan informasi yang berpotensi memengaruhi kondisi pasar. Peristiwa pemilihan presiden tahun 2024 diduga turut membawa kandungan informasi yang mampu memengaruhi reaksi pasar modal, yang salah satunya tercermin melalui perubahan volume perdagangan saham secara signifikan pada saham-saham yang memiliki keterkaitan dengan peristiwa tersebut. Di samping itu, reaksi pasar yang ditimbulkan oleh peristiwa pemilihan presiden 2024 juga dapat diidentifikasi melalui perubahan harga saham yang signifikan sebagaimana diproksikan dengan *abnormal return*.

Terkait hal ini, terdapat ketidakkonsistenan dalam temuan studi-studi sebelumnya. Di satu sisi, Zoraya menemukan perbedaan yang signifikan dalam rata-rata pengembalian abnormal antara periode sebelum dan setelah peristiwa. Di sisi lain, temuan yang berbeda disampaikan oleh Apriyanto (2021), Papatungan

(2021), Rahayu (2020), serta Zahrotul Amalia dan Budi Santosa (2022), yang secara konsisten menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam rata-rata pengembalian abnormal antara periode sebelum dan setelah peristiwa. (Armadenis, 2024)

1.6.2 Hubungan pemilihan Umum Amerika Serikat 2024 terhadap Trading Volume Activity (TVA)

Reaksi pasar modal juga dapat diidentifikasi melalui perubahan aktivitas perdagangan yang tercermin dalam fluktuasi volume perdagangan saham terkait dengan suatu peristiwa tertentu, yang dapat diukur melalui Trading Volume Activity (TVA). TVA dapat digunakan untuk memahami apakah investor individu menginterpretasikan informasi dari peristiwa pemilihan presiden sebagai sinyal positif atau negatif dalam proses pengambilan keputusan perdagangan saham. Jika investor menilai informasi tersebut sebagai sinyal positif, permintaan saham akan meningkat dan melebihi tingkat pasokan yang ada, sehingga volume perdagangan akan meningkat. Sebaliknya, jika informasi diinterpretasikan sebagai sinyal negatif, permintaan saham akan turun di bawah tingkat pasokan, yang pada akhirnya akan menyebabkan penurunan volume perdagangan saham.

Hal ini sejalan dengan temuan Apriyanto. (2021), Papatungan (2021), dan Zahrotul Amalia dan Budi Santosa (2022), yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam rata-rata Aktivitas Volume Perdagangan antara periode sebelum dan setelah peristiwa tersebut terjadi. (Armadenis 2024)

1.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulan

No	Peneliti	Metode	Hasil Penelitian
1.	Ayman Mnasria a, Naceur Essaddam b (2020)	Pendekatan: Kuantitatif, uji dampak pemilu pada volatilitas saham BEI. Sample: Data harian IHSG & saham likuid pra-pasca pemilu. Teknik analisis data: GARCH, t-test, regresi.	Penelitian ini menunjukkan bahwa volatilitas imbal hasil saham meningkat selama periode pemilihan umum.
2.	Gunawan Jamaludin, Sri Mulyati, Trisandi Eka Putri (2018)	Pendekatan: Kuantitatif Sample: Saham indeks LQ45 di BEI, data return harian pra-pasca pemilu. Teknik analisis data: Event study, uji t signifikansi abnormal return.	Terdapat perbedaan rata-rata dengan penurunan abnormal return sebelum dan sesudah pengumuman hasil pemilihan umum Presiden Amerika Serikat 2016.
3.	Daniel Christopher, Layyinaturrobaniyah (2019)	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menguji perbedaan yang signifikan pada aktivitas volume perdagangan.	Reaksi Kinerja saham berbalik negatif setelah pengumuman Donald Trump sebagai Presiden Amerika. Dan terdapat perbedaan yang signifikan pada aktivitas volume perdagangan,
4.	Debby Nadia Putri, Isfenti Sadalia, Nisrul Irawati (2020)	Pendekatan: Kuantitatif Sample: Data volume harian saham LQ45 BEI. Teknik analisis data: Uji t, Wilcoxon	Terdapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata Abnormal Return sebelum dan sesudah pengumuman Pemilu us 2019.
5.	Apriyanti, J., Mulyantini, S., & Nurmatias, N. (2021).	Pendekatan: Kuantitatif, Sample: Saham LQ45 BEI, periode Agustus 2020 - Januari 2021. Teknik analisis data: Event study, uji t/ Wilcoxon.	Tidak terdapat abnormal return yang signifikan pada perusahaan LQ45 namun yerdapat trading Volume Activity yang signifikan pada peristiwa pengumuman Pilpres AS tahun 2020.
6.	Rahayu, T. (2020). Reaksi Pasar Modal dalam Pilpres 2019.	Penelitian : Kuantitatif Sample : Saham IDX 80 Teknik Analisis : paired sample t-test	Pengumuman hasil KPU tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang termasuk di dalam IDX80.
7.	Zahrotul Amalia, L.,	Penelitian : Kuantitatif	Tidak terdapat perbedaan

No	Peneliti	Metode	Hasil Penelitian
	& Purbayu Budi Santosa, P. (2022).	Sample : Indeks Jakarta Islamic Index 70 di BEI Teknik analisis : Paired t Test, Wilcoxon Signed Rank Test	rata-rata abnormal return saham yang signifikan namun terdapat perbedaan rata-rata trading volume activity yang signifikan antara periode sebelum dan sesudah pemilu umum 2019.

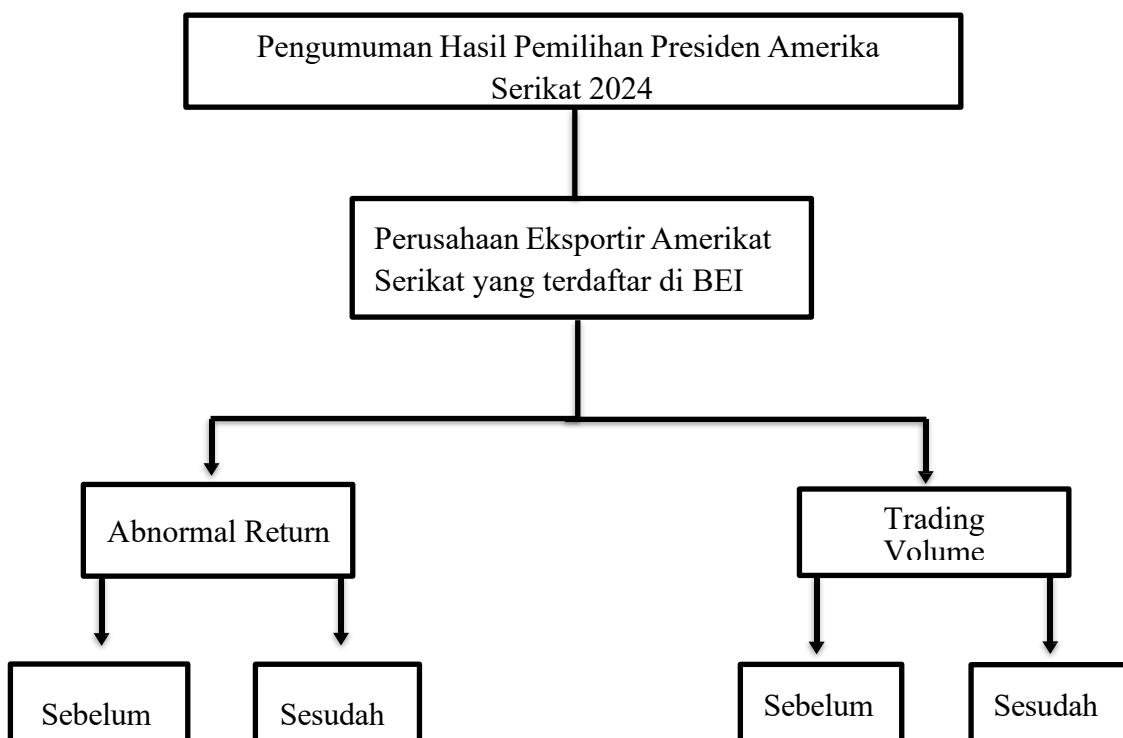
Studi ini menempati posisi yang unik di antara studi-studi sebelumnya, karena secara khusus menganalisis reaksi pasar modal Indonesia terhadap Pemilihan Umum Amerika Serikat 2024 menggunakan pendekatan studi peristiwa pada perusahaan ekspor Indonesia yang memiliki eksposur langsung ke pasar Amerika Serikat. Studi-studi sebelumnya umumnya berfokus pada dampak pemilihan umum domestik, peristiwa politik global secara umum, atau reaksi pasar saham terhadap kebijakan ekonomi negara-negara maju, namun belum secara empiris menganalisis bagaimana Pemilihan Umum Amerika Serikat, sebagai peristiwa politik global dengan implikasi signifikan bagi perdagangan internasional, memengaruhi kinerja perusahaan-perusahaan Indonesia yang bergantung pada pasar ekspor Amerika Serikat. Oleh karena itu, studi ini memberikan kontribusi empiris berupa perspektif baru mengenai sensitivitas pasar modal Indonesia terhadap dinamika politik asing, khususnya melalui analisis pengembalian abnormal dan Aktivitas Volume Perdagangan (TVA) di sektor-sektor yang secara langsung terkait dengan hubungan ekonomi bilateral antara Indonesia dan Amerika Serikat.

1.8 Hipotesis

Hipotesis menurut A Muri Yusuf (2005) dalam farhan (2023) adalah kesimpulan atau jawaban yang bersifat sementara dan merupakan konstruk peneliti terhadap masalah penelitian yang menyatakan hubungan antara variabel-variabel yang digunakan. Untuk mengetahui kebenaran hipotesis tersebut harus dibuktikan melalui uji ilmiah. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka hipotesis dari permasalahan yang dikemukakan adalah:

H1 : Terdapat perbedaan pada Abnormal Return pada indeks saham perusahaan Eksporir ke Amerika Serikat sebelum dan setelah pengumuman pemilu US 2024

H2 : Terdapat perbedaan pada Trading Volume Activity (TVA) pada indeks saham perusahaan perusahaan Eksporir ke Amerika Serikat sebelum dan setelah pengumuman Pemilu US 2024



Gambar 1. 3 Model Hipotesis

Untuk menggambarkan bagaimana skema hipotesis di atas, maka dibuat kerangka pemikiran variabel bebas (Independent Variable) yaitu Pemilihan Umum US 2024 (X) dengan Abnormal Return (Y1) dan Trading Volume Activity (Y2) sebagai variabel terikat (Dependent Variabel) seperti yang ditunjukkan Gambar 1.3

1.9 Definisi Konsep

1.9.1 Abnormal Return

Menurut Jogiyanto (2010) dalam farhan (2023), Abnormal Return merupakan kelebihan Return yang sesungguhnya terjadi terhadap Return normal. Abnormal Return adalah selisih antara Return actual dan Return yang diharapkan (expected Return) yang dapat terjadi sebelum informasi resmi diterbitkan atau telah terjadi kebocoran informasi sesudah informasi resmi diterbitkan.

1.9.2 Return Realisasi

Return yang sudah terjadi dan perhitungannya menggunakan data perusahaan di masalalu yang berfungsi untuk mengukur kinerja perusahaan juga berguna untuk menentukan Return ekspektasi dan resiko di masa yang akan datang (Hartono, 2003) dalam farhan (2023).

1.9.3 Return Ekspektasi

Return ekspektasi adalah return yang diramal atau diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa yang akan datang (Hartono, 2003) dalam wibowo (2023).

1.9.4 Trading Volume Activity

Menurut Widayanto dan Sunarjanto (2005) dalam farhan (2023) Trading Volume Activity (TVA) merupakan suatu indikator yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi melalui parameter pergerakan

aktivitas volume perdagangan saham di pasar modal.

1.10 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah uraian suatu variabel penelitian yang dijabarkan ke dalam indikator-indikator yang lebih rinci dan dapat diukur. Berikut merupakan definisi operasional dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

1.10.1 Definisi Abnormal Return

Abnormal return merupakan selisih antara return aktual (*actual return*) yang diperoleh investor dengan return yang diharapkan (*expected return*) yang dihitung berdasarkan model penilaian tertentu. Nilai *abnormal return* akan bernilai positif apabila return aktual lebih tinggi dibandingkan return yang diharapkan, yang menunjukkan bahwa investor memperoleh keuntungan melebihi ekspektasi. Sebaliknya, *abnormal return* bernilai negatif apabila return aktual lebih rendah dari return yang diharapkan, yang mengindikasikan bahwa keuntungan yang diperoleh investor berada di bawah ekspektasi.

Dalam penelitian ini, *abnormal return* digunakan sebagai proksi untuk mengukur reaksi pasar modal Indonesia terhadap peristiwa Pemilihan Presiden Amerika Serikat tahun 2024, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$AR_{it} = Rit - E[Rit]$$

Keterangan:

AR_{it} = Return tidak normal (abnormal return) untuk saham i pada periode peristiwa ke- t

Rit = Return realisasi (actual return) untuk saham i pada periode peristiwa ke- t

$E[Rit]$ = Return ekspektasi (Expected return) untuk saham i untuk periode peristiwa ke- t

1.10.1.1 Return Realisasi

Return realisasi adalah Return yang sudah terjadi dan perhitungannya menggunakan data perusahaan di masa lalu yang berfungsi untuk mengukur kinerja perusahaan juga berguna untuk menentukan Return ekspektasi dan resiko di masa yang akan datang dengan rumus sebagai berikut:

$$R_{i,t} = \frac{P_{i,t} - P_{i,t-1}}{P_{i,t-1}}$$

Keterangan:

$R_{i,t}$ = Return realisasi yang terjadi untuk sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t.
 $P_{i,t-1}$ = harga saham i pada waktu t-1

$P_{i,t}$ = harga saham i pada waktu t

1.10.1.2 Return Ekspektasi

Return ekspektasi adalah Return yang diramal atau diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa yang akan datang dengan rumus market adjusted model.

Dimana Return saham yang sama dengan Return indeks pasar.

$$E(R_{it}) = R_{mt}$$

Keterangan:

(R_{it}) = Tingkat keuntungan yang diharapkan pada hari ke t

R_{mt} = Tingkat keuntungan pasar pada periode t

1.10.2 Trading Volume Activity

Aktivitas Volume Perdagangan (TVA) merujuk pada jumlah saham yang diperdagangkan dalam periode tertentu dan digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat likuiditas serta reaksi pasar terhadap informasi yang beredar di kalangan peserta pasar. Volume perdagangan yang tinggi menunjukkan minat investor yang kuat terhadap suatu saham dan umumnya berkorelasi dengan pergerakan harga saham. Peningkatan volume perdagangan dapat diartikan sebagai sinyal bahwa investor merespons informasi baru yang masuk ke pasar, yang pada

akhirnya berpotensi menyebabkan perubahan signifikan pada harga saham. Selain itu, TVA juga dapat digunakan sebagai alat untuk menilai tingkat aktivitas suatu saham di pasar; saham dengan volume perdagangan tinggi umumnya menunjukkan potensi pengembalian yang lebih besar.

Perhitungan Trading Volume Activity dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut:

$$TVA = \frac{\epsilon \text{ Saham perusahaan } x \text{ yang diperdagangkan waktu } t}{\epsilon \text{ Saham perusahaan } x \text{ yang beredar waktu}}$$

Keterangan:

TVA = Trading Volume Activity pada perusahaan x pada t

X = Perusahaan sampel

t = Pada waktu tertentu

1.11 Metode Penelitian

1.11.1 Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode studi peristiwa. Metode ini merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengamati dan menganalisis dampak suatu peristiwa tertentu terhadap reaksi pasar modal. Peristiwa yang menjadi fokus penelitian ini adalah reaksi pasar modal Indonesia terhadap Pemilihan Umum Amerika Serikat tahun 2024, yang dianalisis pada perusahaan ekspor Indonesia yang berorientasi pada pasar Amerika Serikat, guna menentukan apakah terdapat pengembalian abnormal dan perubahan dalam Aktivitas Volume Perdagangan (TVA) pada perusahaan-perusahaan tersebut.

Dalam kerangka studi peristiwa, terdapat periode pengamatan yang umumnya disebut sebagai jendela peristiwa (Hartono, 2017 dalam Farhan, 2023), yang mencakup tiga tahap, yaitu pra-peristiwa, tanggal peristiwa, dan pasca-peristiwa. Karena studi ini menggunakan model yang disesuaikan dengan pasar, periode

estimasi terpisah tidak diperlukan karena pengembalian saham diasumsikan identik dengan pengembalian indeks pasar (Hartono, 2010 dalam Farhan, 2023). Jendela peristiwa yang ditetapkan dalam studi ini adalah $t-20$ hari sebelum 5 November 2024 untuk mendeteksi kemungkinan kebocoran informasi, $t-0$ pada 5 November 2024 sebagai titik acuan peristiwa yang bertepatan dengan pengumuman hasil Pemilihan Umum Amerika Serikat 2024, dan $t+20$ sebagai akhir periode pengamatan untuk mengukur tingkat pengembalian abnormal dan perubahan Aktivitas Volume Perdagangan di perusahaan yang diteliti. (Farhan, 2023)

1.11.2 Populasi dan Sampel

1.11.2.1 Populasi

Sugiyono (2018) dalam farhan (2023) mendefinisikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk diteliti, dan dari mana kesimpulan ditarik. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan ekspor yang berorientasi pada pasar Amerika Serikat dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan populasi perusahaan ekspor didasarkan pada relevansinya dengan peristiwa yang diteliti, sebagaimana didukung oleh berbagai studi empiris dalam literatur akademik yang membahas dampak peristiwa politik global terhadap kinerja perusahaan yang memiliki eksposur langsung ke pasar internasional.

1.11.2.2 Sampel

Sampel perusahaan Eksportir ke Amerika Serikat yang tercatat dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang meliputi:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan memiliki aktivitas ekspor ke Amerika Serikat pada tahun 2024, yang diverifikasi melalui informasi publik perusahaan, seperti laporan tahunan (annual report), laporan keberlanjutan, publikasi perusahaan, atau sumber resmi lain yang memuat tujuan pasar ekspor.
2. Perusahaan eksportir ke US yang aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Periode Jendela (Window Period) yang telah ditentukan yaitu T-20 Pemilu US, T+0 Pemilu US, dan T+20 Pemilu Amerika Serikat.

Berikut emiten perusahaan eksportir Amerika Serikat yang termasuk dalam kriteria tersebut:

Tabel 1.2 Emiten perusahaan

No	Nama Perusahaan	Kode
1.	Indo-Rama Synthetics	INDR
2.	PT Trisula Internasional Tbk	TRIS
3.	PT Golden Flower Tbk	POLU
4.	PT Eratex Djaja Tbk	ERTX
5.	PT Astra Agro Lestari	AALI
6.	PT Salim Ivomas Pratama Tbk	SIMP
7.	PT Triputra Agro Persada Tbk	TAPG
8.	PT Sampoerna Agro Tbk	SGRO
9.	PT Dharma Satya Nusantara Tbk	DSNG
10.	PT Japfa Comfeed Indonesia	JPFA
11.	Dharma Samudra Finishing Industries Tbk	DSFI
12.	PT Sekar Laut	SKLT
13.	PT Panca Mitra Multiperdana Tbk	PMMP
14.	PT Gajah Tunggal Tbk	GJTL
15.	PT Selamat Sempurna Tbk	SMSM
16.	PT Dharma Polimetal Tbk	DRMA
17.	PT Integra Indocabinet Tbk	WOOD

1.11.3 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif yang merupakan data yang dapat diukur menggunakan angka. Menurut sumbernya, data penelitian ini diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id sehingga termasuk jenis sumber data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh oleh penulis dari sumber yang sudah ada (tidak secara langsung). Data yang digunakan yaitu closing price saham dan laporan keuangan masing-masing perusahaan.

1.11.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dokumentasi yang berasal dari berbagai literatur dan juga bersumber dari situs website www.idx.co.id, Yahoo Finance. Sedangkan teknik studi pustaka dilakukan dengan membaca, mempelajari dan memahami literatur seperti jurnal, penelitian terdahulu, buku-buku dan referensi lainnya yang memiliki kaitan dengan masalah yang diteliti.

1.11.5 Teknik Analisis

1.11.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Teknik analisis statistik deskriptif adalah hasil statistik data yang digunakan untuk menganalisis dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan hasil data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau general (Sugiyono: 2015) dalam farhan (2023). Teknik statistik deskriptif dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a) Menganalisis perkembangan Abnormal Return dan Trading Volume Activity serta menjelaskan perkembangan setiap sampel.
- b) Menentukan rata-rata (mean) dari indikator Abnormal Return dan Trading Volume Activity sebelum dan sesudah peristiwa.
- c) Menentukan perbedaan mean (naik atau turun) dari indikator Abnormal Return dan Trading Volume Activity sebelum dan sesudah peristiwa.

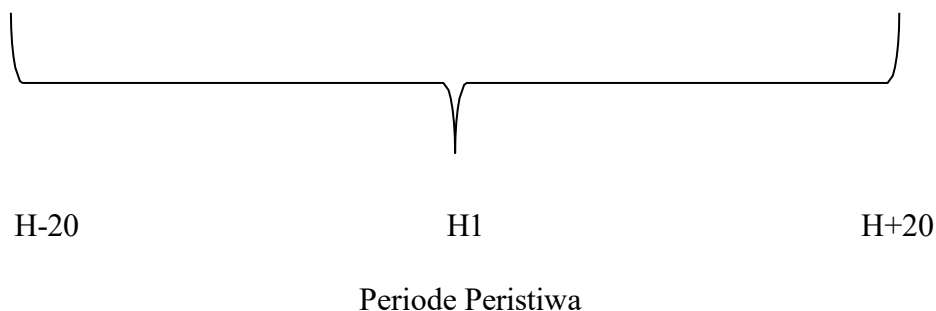
1.11.5.2 Uji Normalitas Data

Menurut Imam Ghozali (2013) dalam farhan (2023) tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas diperlukan dalam penelitian ini karena untuk mengetahui apakah variabel - variabel mengikuti distribusi normal. Apabila data tidak terdistribusi secara normal, maka langkah selanjutnya adalah menggunakan metode statistik non - parametrik. Uji normalitas data menggunakan metode Shapiro-Wilks Test for normality, yaitu:

- a) Jika nilai signifikansi (sig.) $> 0,05$ maka data penelitian berdistribusi normal.
- b) Jika nilai signifikansi (sig.) $< 0,05$ maka data penelitian berdistribusi tidak normal.

1.11.5.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ditentukan berdasarkan hasil uji Normalitas data dan dari hasil uji Normalitas maka akan ditentukan alat uji yang akan digunakan selanjutnya. Apabila data yang di uji berdistribusi normal, maka digunakan uji parametrik Paired Sample t-Test. Dan apabila data yang di uji berdistribusi tidak normal, maka akan menggunakan alat uji yang sesuai yaitu Wilcoxon Signed Rank Test yang sesuai.



Keterangan :

H-20 = 20 Hari sebelum pemilu dimulai

H = Hari Pengumuman pemilu

H+20 = 20 Hari setelah pengumuman pemilu

1.11.5.3.1 Uji beda dua rata - rata

Uji beda dua rata-rata di dalam penelitian ini menggunakan uji paired sample t-Test dengan membandingkan variabel masing - masing Abnormal Return dan Trading Volume Activity di tiap perusahaan pada periode sebelum dan setelah pengumuman pemilihan presiden Amerika Serikat. Paired sample t-Test atau uji-t sampel berpasangan merupakan uji parametrik yang digunakan untuk menguji apakah ada perbedaan rata-rata dua sampel yang berhubungan (Ghozali, 2006). Teknik pengujian menggunakan paired sample t-Test perlu dilakukan karena ada kemungkinan terdistribusi normal. Dalam uji paired sample t-Test, variabel dibandingkan antara variable masing - masing Abnormal Return dan Trading Volume Activity (TVA) sebelum dan setelah pengumuman Pemilihan Presiden Amerika Serikat 2024. Dengan ketentuan sebagai berikut :

a) Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

b) Jika $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak H_a diterima.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada Abnormal Return pada indeks saham perusahaan eksportir ke Amerika Serikat sebelum dan setelah pengumuman pemilu Amerika Serikat 2024.

Ha1: Terdapat perbedaan yang signifikan pada Abnormal Return pada indeks saham perusahaan eksportir ke Amerika Serikat.

Ho2: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada Trading Volume Activity (TVA) pada indeks saham perusahaan eksportir Amerika Serikat sebelum dan setelah pengumuman pemilu Amerika Serikat 2024.

Ha2: Terdapat perbedaan yang signifikan pada Trading Volume Activity (TVA) pada indeks saham perusahaan eksportir Amerika Serikat sebelum dan setelah pengumuman pemilu Amerika Serikat 2024.

Level signifikansi yang digunakan sebesar 0,05 atau 5% 1.10.5.3.2 Wilcoxon Signed Rank Test Selain uji paired sample t-Test maka ada uji wilcoxon yang digunakan apabila data berdistribusi tidak normal. Merupakan uji non - parametrik yang berfungsi untuk menganalisis data yang berpasangan karena ada distribusi yang tidak normal pada uji sebelumnya (Cooper & Schindler, 2014). Variabel masing - masing Abnormal Return dan Trading Volume Activity (TVA) sebelum dan setelah pengumuman pemilu Amerika Serikat. Dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Jika probabilitas (Asymp.Sig) > 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima artinya terdapat perbedaan yang signifikan
- b) Jika probabilitas (Asymp.Sig) < 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Ho1: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada Abnormal Return pada indeks saham perusahaan eksportir Amerika Serikat sebelum dan setelah pengumuman pengumuman pemilu Amerika Serikat.

Ha1: Terdapat perbedaan yang signifikan pada Abnormal Return pada indeks saham perusahaan eksportir Amerika Serikat sebelum dan setelah pengumuman pengumuman pemilu Amerika Serikat.

Ho2: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada Trading Volume Activity (TVA) pada indeks saham perusahaan eksportir ke Amerika Serikat sebelum dan setelah sebelum dan setelah pengumuman pemilu Amerika Serikat.

Ha2: Terdapat perbedaan yang signifikan pada Trading Volume Activity (TVA) pada indeks saham perusahaan eksportir ke Amerika Serikat sebelum dan setelah sebelum dan setelah pengumuman pemilu Amerika Serikat. Level signifikansi yang digunakan sebesar 0,05 atau 5%.

1.11.5.3.2 Wilcoxon Signed Rank Test

Selain uji paired sample t-Test maka ada uji wilcoxon yang digunakan apabila data berdistribusi tidak normal. Merupakan uji non - parametrik yang berfungsi untuk menganalisis data yang berpasangan karena ada distribusi yang tidak normal pada uji sebelumnya (Cooper & Schindler, 2014). Variabel masing - masing Abnormal Return dan Trading Volume Activity (TVA) sebelum dan setelah pengumuman pemilu Amerika Serikat. Dengan

ketentuan sebagai berikut:

- a) Jika $Asymp.Sig < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan.
- b) Jika $Asymp.Sig \geq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Ho1 : Tidak Terdapat perbedaan yang signifikan pada Abnormal Return pada indeks saham perusahaan eksportir ke Amerika Serikat sebelum dan setelah

pengumuman Pemilu Amerika Serikat 2024.

Ha1 : Terdapat perbedaan yang signifikan pada Abnormal Return pada indeks saham perusahaan eksportir ke Amerika Serikat sebelum dan setelah pengumuman Pemilu Amerika Serikat 2024.

Ho2 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada Trading Volume Activity (TVA) pada indeks saham perusahaan eksportir ke Amerika Serikat 2024.

Ha2 : Terdapat perbedaan yang signifikan pada Trading Volume Activity (TVA) pada indeks saham perusahaan eksportir ke Amerika Serikat sebelum dan setelah pengumuman Pemilu Amerika Serikat 2024.